

**ASA YANG TERSISA:
PEMBELAJARAN SAstra, HALO APA KABAR?
SELAYANG PANDANG MELIRIK “DUDUK MASALAH”
(ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN)**

Oleh:

Udjang Pairin

Universitas Negeri Surabaya, udjangjw@unesa.ac.id

ABSTRACT

Literary works result from the writer's most profound contemplation about life and life. With the sharpness of his imagination, the portrait of life is naturally elaborated in romances, novels, poetry, and so on. It is presented like an accurate, concrete picture and anesthetizes the reader. Studying literature well can educate readers. Everything about life experiences can be explored critically and creatively. And that is the primary mission of learning literature that literature teachers need to develop. With the limited ability of teachers and time allocation, educators and curriculum designers must determine the vision and mission of the direction of teaching literature in a directed, measurable, and correct manner. With the improved 2013 curriculum, teachers and schools have ample opportunities to be creative in improving the ethos of learning literature that is interesting, innovative, and conducive. One of the models that can be developed is with a priority, pragmatic approach, a material selection process tailored to the conditions of the learner's interests, and measurable, fun, and controlled tasks. Alternative solutions that can be taken so that literature learning is getting better can be maximized through; 1) The role of MGMP, 2) maximizing other supports, 3) accelerating technology by literature teachers, 4) schools as literary fields, 5) innovative learning, 6) literary practice to literary theory, 7) recreational traditions replace the pedantic tradition, 8) maximizing school autonomy, 9) and time allocation considerations.

Keywords: *Literature learning, Indonesian curriculum, problems, expectations and reality.*

ABSTRAK

Karya sastra merupakan hasil kontemplasi terdalam sastrawan tentang hidup dan kehidupan. Dengan ketajaman imajinasinya, potret kehidupan itu dielaborasi secara natural dalam roman, novel, puisi, dan lain sebagainya sehingga tersaji bagaikan gambaran nyata yang konkrit dan membius pembacanya. Belajar sastra secara baik dapat mencerdaskan pembaca. Segala hal ihwal pengalaman hidup dapat digali secara

kritis dan kreatif. Dan hal itu merupakan misi utama pembelajaran sastra yang perlu dikembangkan guru sastra. Dengan keterbatasan kemampuan guru dan alokasi waktu perlu pemikiran bagi pengampu dan perancang kurikulum untuk menentukan visi dan misi arah pengajaran sastra secara terarah, terukur, dan benar. Dengan kurikulum 2013 yang disempurnakan, guru dan sekolah memiliki peluang yang cukup luas untuk berkreasi bagaimana meningkatkan etos pembelajaran sastra yang menarik, inovatif, dan kondusif. Salah satu model yang dapat dikembangkan adalah dengan pendekatan prioritas, pragmatis, proses seleksi materi yang disesuaikan dengan kondisi kepentingan pembelajar, dan tugas yang terukur, menyenangkan, serta terkontrol. Alternatif solusi yang dapat ditempuh agar pembelajaran sastra semakin baik dapat dimaksimalkan melalui; 1) Peran MGMP, 2) pemaksimalan penunjang lain, 3) akselerasi teknologi oleh guru sastra, 4) sekolah sebagai lahan sastra, 5) pembelajaran yang inovatif, 6) praktik bersastra ke teori bersastra, 7) tradisi rekreasional menggantikan tradisi pedantis, 8) memaksimalkan otonomi sekolah, 9) dan pertimbangan alokasi waktu.

Kata kunci: *Pembelajaran sastra, kurikulum bahasa Indonesia, duduk masalah, antara harapan dan kenyataan*

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan pada konteks yang lebih universal, dalam prakteknya mempunyai dampak nyata terhadap pengembangan sistem sosial suatu negara. Di Indonesia, kurikulum pendidikan (nasional), selain secara filosofis membentuk manusia Indonesia yang pancasilais, cerdas, berbudaya, dan berbudi pekerti luhur, juga dari produk kurikulum pendidikan ini secara umum diarahkan pada terbentuknya manusia Indonesia yang berkepribadian Indonesia (Burhan, 1971:7). Ditegaskan pula dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, Pasal 3 (*Kemdiknas*) bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada tataran yang lebih rendah, yaitu masyarakat atau kelompok masyarakat/budaya tertentu, maka kurikulum dapat digunakan untuk membentuk karakter dan kepribadian anak sesuai dengan konsep budaya yang diidealisikannya. Dengan demikian, kurikulum sebenarnya merupakan sarana yang cukup ampuh untuk menata kehidupan sosial suatu masyarakat. Hal itu dikarenakan, kurikulum dalam pelaksanaannya langsung bersentuhan dengan penanganan generasi muda yang merupakan aset penerus cita-cita bangsa (Nasution, 1982:4; Mandalika dan Usman Mulyadi, 1995:2).

Secara institusional, kurikulum dikembangkan berdasarkan tingkatan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar (TK, SD, dan SLTP), SLTA (SMA dan SMK), dan perguruan tinggi yang masing-masing memberikan pendasaran secara umum bagi tingkatan pendidikan berikutnya. Untuk kepentingan itu, secara kurikuler didukung oleh pengembangan berbagai bidang studi terkait, seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan lain sebagainya. Khusus bidang studi bahasa Indonesia, orientasi pengembangan kurikulum diarahkan pada 2 aspek utama, yaitu bidang kebahasaan dan kesastraan.

Sekalipun demikian, secara umum diakui adanya ketidakseimbangan proporsi yang menyebabkan 2 bidang itu (bahasa dan sastra) berjalan timpang. Ketimpangan itu nampak pada aspek tataran operasional, mulai dari nilai kontribusi, sarana buku, media, maupun tersedianya tenaga pendukung (SDM) yang profesional. Jika aspek pengembangan kebahasaan, secara umum diuntungkan oleh dukungan sarana dan prasarana yang relatif memadai mulai dari orientasi tujuan, fasilitas, dan tenaga pelaksana (guru), tapi bidang kesastraan tidak demikian halnya. Selain tujuan yang terlalu umum (luas), fasilitas penunjang (buku) yang kurang mencukupi, terutama tersedianya guru sastra yang memadai merupakan bagian dari problem utama dalam pengembangan bidang kesastraan. Semua itu mengindikasikan terjadinya problem terstruktur dan melembaga yang menyebabkan bidang kesastraan tidak dapat dikembangkan secara maksimal.

PEMBAHASAN

Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia

Secara politis, kiblat perkurikulum (pendidikan) di Indonesia dapat dibagi menjadi 3 babakan penting, yaitu model kurikulum yang “sentralisasi” dan “disentralisasi”. Kurikulum model pertama yaitu kurikulum tahun 50-an, 75-an, 84-an, dan 94-an. Kurikulum model kedua yaitu kurikulum tahun 2000-an, yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK (2004), dan disempurnakan lagi dengan hadirnya kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (2006). Hasil uji coba akan diberlakukan secara nasional pada 2007, namun terjadi perubahan sebagai dampak globalisasi, sehingga dimunculkan kurikulum baru, yang dikenal kurikulum model ketiga, yaitu kurikulum 2013.

1. Kurikulum Terpusat (Sentralisasi)

Dalam sejarahnya, sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum. Paling tidak terdapat 5 jenis kurikulum yang pernah dipakai di Indonesia, yaitu (1) kurikulum 1950-an, (2) kurikulum 1975, (3) kurikulum 1984, (4) kurikulum 1994, dan (5) kurikulum 2004 (Burhan, 1971; Samani, 2005).

Kurikulum 1950-an berlaku mulai pasca Indonesia merdeka sampai dengan terbitnya kurikulum 1975. Kurikulum ini selain muatannya tergolong masih sederhana juga tujuan pengajarannya masih bersifat umum. Hal itu dapat dibaca dalam Rencana Pelajaran bahasa Indonesia untuk tingkatan SD, SMP, dan SMA yang dikeluarkan oleh Jawatan Pendidikan Umum Pendidikan dan Kebudayaan yang meliputi 3 aspek utama, yaitu aspek *humanistik*, aspek *politik*, dan aspek *kultural* (Burhan, 1971:7). Jelas sekali bahwa tujuan tersebut terlalu umum (luas) sehingga sulit ditafsirkan, dan apabila diusahakan untuk ditafsirkan pun diyakini akan berbeda-beda hasilnya.

Dalam prakteknya (Kur. th 50-an), pengajaran diselenggarakan dengan menggunakan metode tata bahasa dan terjemahan. Metode ini lebih berorientasi pada pemahaman teoritik, sehingga cocok untuk memperoleh penguasaan bahasa yang bersifat ilmiah analitis. Demikian pula metode terjemahan melahirkan penguasaan bahasa yang bersifat pasif (Soewargana, 1969:106). Dari hasil pengajaran bahasa ini melahirkan siswa-siswa yang memiliki penguasaan dan wawasan teoritik secara luas dan memadai; mampu membaca buku (asing) secara baik, tetapi tidak terampil (gagap) dalam praktek berbahasa secara nyata di masyarakat. Sadar akan kelemahan kurikulum tersebut, maka mulai kurikulum tahun 1975, 1984, dan 1994, orientasi tujuan pengajaran bahasa (Indonesia) lebih diarahkan pada *aspek pragmatika* berbahasa. Berkaitan dengan perubahan visi dan misi dari pengajaran bahasa yang bersifat teoritik pasif ke arah yang lebih bersifat praktik pragmatik. Hal itu tercermin dalam muatan kurikulum bahasa (Indonesia) yang secara umum misinya dinyatakan bahwa *pelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk menjadikan pembelajar memiliki wawasan yang luas dan terampil berbahasa.*

2. Kurikulum Otonomi (Disentralisasi)

Pada era tahun 2000-an, babak pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia mulai digulirkan lagi. Pemerintah, khususnya Departemen Pendidikan Nasional memandang bahwa saatnya orientasi pendidikan dititikberatkan pada pengembangan kompetensi (kemampuan dan kebutuhan) anak di tiap jenjang dan kewilayahan. Untuk ituancangannya dinamakan ***Kurikulum Berbasis Kompetensi*** atau yang lebih populer dikenal dengan istilah KBK. KBK sendiri timbul sebagai rangkaian gerakan reformasi yang dicetuskan tahun 1997/1998. Gerakan pembaharuan yang dipelopori oleh mahasiswa tersebut berhasil menumbangkan

pemerintahan orde baru yang secara otoritas lebih mengedepankan prinsip *sentralisasi* (terpusat) dalam segala bidang ke dalam prinsip *disentralisasi* (tidak terpusat) lagi, termasuk dalam pengelolaan pendidikan. Dengan perubahan visi pendidikan yang relatif radikal tersebut, maka perubahan sistem kurikulumnya demikian mendesak untuk segera diperbaharui. Pada awal tahun 2000-an tersebut “embrio” untuk perubahan kurikulum mulai digagas dan disusun secara bertahap dan tahun 2004 (KBK) diperkenalkan serta diujicobakan di beberapa sekolah sebagai “pilot project” dengan label baru yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Setelah mengalami serangkaian revisi (hasil uji coba hingga 2006), rencananya kurikulum hasil revisi itu (KTSP) akan diberlakukan secara nasional pada tahun 2007.

Seiring dengan beberapa masukan penting dalam bidang pendidikan dalam rangka menghadapi era globalisasi, maka terjadi perubahan dalam pendidikan termasuk arah kurikulumnya. Jadi belum lagi kurikulum KTSP diberlakukan secara nasional, dimunculkan kurikulum baru, yaitu Kurikulum 2013 yang sempat menjadi pro-kontra karena kesiapan dan sosialisasi kepada guru yang kurang cukup. Sementara di dalamnya terdapat perubahan arah yang dianggap cukup mendasar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013

Kehadiran kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum 2006 atau KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) telah membawa perubahan yang mendasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada Kurikulum 2006, mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih mengedepankan pada keterampilan berbahasa (dan bersastra), sedangkan dalam Kurikulum 2013, Pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar. Perubahan ini terjadi dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa kemampuan menalar peserta didik Indonesia masih sangat rendah. Hal ini diketahui dari studi *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2011, hanya lima persen (5%) peserta didik Indonesia yang mampu memecahkan persoalan yang membutuhkan pemikiran, sedangkan sisanya (95%) hanya sampai pada level menengah, yaitu memecahkan persoalan yang bersifat hapalan. Ini membuktikan, bahwa pendidikan Indonesia baru berada pada tatanan konseptual. Untuk itu, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu solusi, yaitu dengan menjadikan bahasa sebagai penghelai ilmu pengetahuan dan pembelajaran berbasis teks.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai

tujuan dan fungsinya. Menurut Atmazaki (2013), mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik:

1. Memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis,
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara,
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial,
4. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Untuk mengimplementasikan tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut, maka pembelajaran bahasa Indonesia dalam *kurikulum 2013* disajikan dengan menggunakan *pendekatan berbasis teks*. Teks dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Dengan kata lain, belajar Bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi perlu juga mengetahui makna atau bagaimana memilih kata yang tepat yang sesuai tatanan budaya dan masyarakat pemakainya.

Mahsun (2014: 39) menyatakan, dalam pembelajaran Bahasa ada dua komponen yang harus dipelajari, yaitu masalah makna dan bentuk. Kedua unsur tersebut harus hadir secara simultan dan keduanya harus ada. Namun pemakai bahasa harus menyadari bahwa komponen makna menjadi unsur utama dalam pembentuk bahasa, dan karena itu bahasa menjadi sarana pembentukan pikiran manusia. Untuk itu guru perlu menyadari, bahwa kemampuan berpikir yang harusnya dibentuk dalam bahasa adalah kemampuan berpikir sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis. Secara stimulatif kemampuan berpikir tersebut disebut dengan berpikir metodologis yang hanya dapat dicapai melalui pembelajaran teks berdasarkan pendekatan ilmiah atau saintifik.

Pada bagian lain Mahsun (2013) menyatakan, kehadiran konteks budaya, selain konteks situasi yang melatarbelakangi lahirnya suatu teks menunjukkan adanya kesejajaran antara pembelajaran berbasis teks (konsep bahasa) dengan filosofi pengembangan Kurikulum 2013. Khusus yang terkait dengan rumusan kebutuhan kompetensi peserta didik dalam bentuk kompetensi inti (KI) atas domein sikap, pengetahuan, dan keterampilan (*sebagai penguatan dapat dilihat dalam Standar Isi Permen dikbud Tahun 2014*). Kompetensi inti yang menyangkut sikap, baik sikap

spiritual (KI: 1), maupun sikap sosial (KI: 2) terkait dengan konsep kebahasaan tentang nilai, norma kultural, serta konteks sosial yang menjadi dasar terbentuknya register (bahasa sebagai teks); kompetensi inti yang menyangkut pengetahuan (KI: 3) dan keterampilan (KI: 4) terkait langsung dengan konsep kebahasaan yang berhubungan dengan proses sosial (genre) dan register (bahasa sebagai teks). Selain itu, antarkompetensi dasar (KD) yang dikelompokkan berdasarkan KI tersebut memiliki hubungan pendasaran satu sama lain. Ketercapaian KD dalam kelompok KI: 1 dan 2 ditentukan oleh ketercapaian KD dalam kelompok KI: 3 dan 4. KD dalam kelompok KI: 1 dan 2 bukan untuk diajarkan melainkan implikasi dari ketercapaian KD dalam kelompok KI: 3 dan 4.

Hal lain yang perlu dicermati oleh guru, bahwa karakteristik pembelajaran terkait erat dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai, dan Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang dikembangkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memiliki karakteristik berbeda untuk masing-masing mata pelajaran.

Domain Sikap tersebut dapat diperoleh melalui aspek aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. *Domain pengetahuan* di dapat melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, dan mencipta. Sedangkan *Domain keterampilan* diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Pencapaian kompetensi tersebut berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Untuk itu, guru harus merencanakan pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum dengan menggunakan pendekatan *saintifik* dan model pembelajaran yang mendorong kemampuan peserta didik untuk melakukan penyingkapan/penelitian, serta dapat menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok..

Dengan memahami keterkaitan masing-masing kompetensi dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia dengan pembelajaran berbasis teks akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif dan kritis. Di samping itu, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berperan sebagai penghela dan pengintegrasikan ilmu lain.

Pembelajaran Sastra Versus Globalisasi: Idealisme dan Fakta

Dalam kurikulum 2013 secara tersurat dijelaskan bahwa pembelajaran sastra bertujuan agar siswa dapat “menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk

memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.” Tujuan yang demikian mulia dan luas disayangkan tidak diimbangi dengan alokasi waktu yang memadai. Sebagai perbandingan antar kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia, nampak proporsi pembelajaran sastra demikian meprihatinkan.

Pertama, dalam Kurikulum 1994, misalnya, yang diberlakukan di SMU disebutkan bahwa pembelajaran sastra dalam berbagai aspeknya diarahkan pada penumbuhan apresiasi sastra para siswa sesuai dengan tingkat kematangan emosionalnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sastra idealnya diarahkan pada penumbuhan apresiasi pada siswa. Karena itu, kegiatan apresiasi tidak hanya bersifat reseptif: menerima sesuatu secara pasif. Tetapi, yang lebih penting, apresiasi juga bersifat produktif: menghasilkan sesuatu secara aktif.

Oleh karena itu, pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal idealnya tidak hanya sebatas pada pemberian teks sastra dalam genre tertentu untuk dipahami dan diinterpretasikan oleh siswa (apresiasi reseptif). Pembelajaran sastra harus diarahkan pada penumbuhan kemampuan siswa dalam menilai atau mengkritik kelebihan dan kekurangan teks yang ada dan akhirnya, berdasarkan penilaian/kritik tersebut, siswa mampu membuat sebuah teks lain yang lebih bermutu, baik teks yang satu genre ataupun tidak.

Kedua, pada kurikulum KTSP tahun 2006, pembelajaran sastra masih mendapatkan porsi yang banyak selain bahasa. Hal itu merupakan kelegaan tersendiri. Akan tetapi, sejak diberlakukannya Kurikulum 2013, sastra mulai mendapatkan pengurangan porsinya sehingga terlihat sekali bahwa wajah sastra dalam Kurikulum 2013 tidak secerah pada Kurikulum KTSP 2006.

Dan *ketiga*, dalam kurikulum 2013, dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA terdapat lima materi yang diajarkan berupa teks. Teks tersebut adalah teks laporan (1) hasil observasi, (2) teks eksposisi, (3) teks prosedur kompleks, (4) teks anekdot, dan (5) teks negosiasi. *Selama satu tahun, siswa hanya mempelajari satu teks sastra, yaitu teks anekdot*. Apabila dibandingkan dengan materi bahasa, maka sastra 1: 4 dengan bahasa. Hal tersebut di luar kewajaran mengingat pembelajaran sastra membantu siswa mengembangkan nalar.

Wajah sastra dalam Kurikulum 2013 yang semakin hilang pada dasarnya disebabkan oleh fungsi bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu dalam mata pelajaran lain. Fungsi itu mau tidak mau menuntut bahasa Indonesia menyesuaikan diri terutama dalam aspek materi. *Sastra dianggap* tidak begitu

menampung materi mata pelajaran lain sehingga teks yang dipelajari lebih banyak diemban oleh bahasa.

Kondisi tersebut diperparah dengan keberadaan kendala dalam memperkenalkan sastra kepada peserta didik di tingkat SMP dan SMA. Kendala itu terletak pada *minimnya bacaan sastra* bagi siswa. Di sekolah siswa hanya menerima bacaan sastra berupa sastra populer bukan jenis sastra serius. Langkanya buku sastra serius tadi untuk dijadikan bahan bacaan menyebabkan siswa enggan membaca. Bacaan yang terbit dan sampai di sekolah tampaknya terlalu berat bagi siswa-siwi karena biasanya buku-buku itu berasal dari balai pustaka dan terkadang Gramedia. Barangkali ada sebagian siswa kita yang tertarik secara khusus pada bidang bahasa dan sastra, namun jumlah mereka sedikit sehingga banyak sekolah yang tidak membuka jurusan ini. Pengajaran bahasa dan sastra di sekolah-sekolah agaknya semakin mengarah pada usaha untuk menunjang kemampuan siswa untuk dapat lolos dan lulus ujian nasional (SPMB). Dengan demikian, fungsi sastra sebagai alat untuk memperhalus akal budi manusia menjadi terpinggirkan.

Sejumlah kendala di atas tentu harus dicarikan bentuk solusi yang dapat meminimalisir kendala dan membangun aspek sinergitas antara pembuat kebijakan (pemerintah) dengan guru sebagai praktisi (pelaksana) lapangan. Paling tidak ada beberapa alternative yang dapat ditempuh agar pembelajaran sastra dapat dimaksimalkan di tengah keterbatasan yang membelitnya.

1. Peran MGMP

Badan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang merupakan forum tempat berkumpulnya para guru harus mengambil peran untuk mengagendakan secara khusus menggodog arah pembelajaran sastra yang dapat mengakomodasi tujuan kurikulum dan membangkitkan semangat siswa untuk bersastra. Selain mengembangkan RPP pembelajaran sastra secara bersama-sama, juga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru sastra dalam bentuk pembekalan melalui penataran dan pendidikan tambahan. Di samping itu, MGMP juga dapat bekerja sama dengan penerbit tertentu untuk pengadaan buku-buku sastra yang terjangkau siswa.

2. Aspek Penunjang

Pengajaran sastra pada hakekatnya bersentuhan dengan masalah selera dan perasaan. Untuk itu, diperlukan berbagai aspek penunjang yang dapat membuat siswa merasa senang, tertarik dan terlibat. Siswa akan merasa senang belajar sastra apabila merasa terlayani kepentingan emosinya. Kesesuaian tingkatan umur dengan aspek kesastraan yang diperkenalkan guru akan menjadi jaminan keberterimaan secara

emosional. Siswa dapat tertarik dengan pembelajaran sastra apabila topik yang diperkenalkan menyangkut dunia kesehariannya. Hal itu akan menyebabkan siswa merasa terlibat di dalamnya. Hal inilah yang hingga sekarang masih menjadi hambatan serius dan guru merasa gagal dalam membelajarkan sastra pada para siswanya. Hal itu karena ketergantungan guru pada apa yang ada pada buku paket yang belum tentu sesuai dengan jiwa dan tingkatan umur anak. Paling tidak terdapat 4 aspek penunjang yang perlu dipikirkan agar pembelajaran sastra menuai hasil yang diharapkan, yaitu: (1) teks/buku sastra yang terseleksi, (2) sistem perpustakaan yang kondusif, (3) sistem tugas yang terukur, terpantau, dan langkah umpan balik yang berkelanjutan, dan (4) adanya guru yang berdedikasi.

3. Guru Sastra

Hingga saat ini para guru bahasa dan sastra Indonesia merupakan “produk” lembaga perguruan tinggi bidang pendidikan, seperti IKIP dan FKIP (saat ini bermetamorfosis menjadi universitas). Kedua lembaga ini lebih menitikberatkan pada usaha menghasilkan tenaga guru umum yang dibekali “dasar ilmu” mengajar bukan dicetak sebagai “sastrawan”. Sekalipun untuk jurusan kebahasaan (Indonesia dan Daerah) memang diberikan pajanan materi sastra secara relatif luas, tetapi itu sebatas pemahaman teoritik tentang sastra, sehingga guru sastra identik dengan pengajar teori “bersastra” yang belum tentu dalam pembelajarannya dapat menyentuh *ruh* sastra sebenarnya sebagai bagian dari daya pikat pembelajaran sastra.

Hal inilah yang sering menyebabkan guru kurang tertarik mengajarkan topik sastra karena ketiadaan minat dan bakat. Seandainya pun menyampaikannya (mengajarkan), itu sebatas menyentuh wilayah kognitif anak (teoritik), tidak sampai pada tataran afektif, karena tidak adanya pengalaman dan kemampuan dalam dunia sastra yang sebenarnya. Kemampuan bersastra lebih ditentukan oleh bakat dan talenta, sehingga tidak setiap pembelajar sastra dapat terbentuk menjadi “sastrawan”.

Di era globalisasi ini pada dasarnya menawarkan banyak kemudahan bagi guru yang mau belajar. Banyak sekolah yang sudah menyediakan akses internet, LCD di kelas, dan akses komunikasi yang demikian mudah dengan hadirnya *handphone* (hp) yang dimiliki hampir semua siswa. Tentunya itu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan maksimalisasi pembelajaran, selain tentunya untuk komunikasi. Dalam kurikulum 2013 sendiri, sebenarnya guru dapat secara akseleratif memanfaatkan kecanggihan teknologi yang sekaligus sangat diminati siswa, yaitu internet. Maka guru dalam mengembangkan pembelajaran sastra dapat menugaskan siswa mencari bahan di internet yang tentunya harus dipandu, terukur, dan dievaluasi secara berkala. Hasilnya dapat dipresentasikan di kelas dengan terlebih dahulu dibuat lapopran dalam

bentuk makalah singkat dengan bimbingan guru. Melalui kegiatan diskusi kelas ini selain melatih tanggung jawab pada siswa (perorangan/kelompok) juga mengasah kecerdasan intelektual, emosional, dan umpan balik yang lebih bermakna bagi guru dan siswa itu sendiri.

4. Jadikan Sekolah sebagai Lahan Sastra

Langkah pertama yang paling baik dan terarah untuk menumbuhkembangkan minat sastra adalah sekolah. Melalui pengajaran sastra yang bertujuan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai kecerdasan, nilai afektif, nilai sosial, maka guru yang akrab dan peka dengan esensi nilai sastra dapat menyulap untuk tumbuh kembangnya minat sastra siswa. Dalam perkembangan selanjutnya, siswa yang telah tersentuh dan berminat pada sastra niscaya akan terus mengembangkan kepekaan sastranya secara mandiri.

Langkah kedua, adalah membaca, mempelajari, dan mendalami sastra. Pada tingkat ini, pembaca mulai menghargai sastra, dan mengagumi sesuatu yang tidak terkatakan di balik relung-relung kehidupan yang tersirat dalam karya sastra yang dibaca. Dan ini akan menuntunnya kepada *langkah ketiga*, yaitu keterlibatan jiwa antara pembaca dan sastrawan atau pembaca pada tokoh tertentu maupun peristiwa tertentu yang dikisahkan dalam karya sastra yang dibaca. Inilah peran sastra untuk menghaluskan akal budi pembaca mendapatkan pembelajaran hidup yang rasional antara hak dan batil, baik dan buruk. Langkah-langkah ke arah mengakrabi sastra sebagaimana dijelaskan di atas ini merupakan suatu proses yang saling berhubungan secara aktif dan dinamis. Semakin tinggi minat sastra seseorang, semakin tekun pula orang itu membaca karya sastra yang diminatinya. Dan bersamaan dengan itu, proses perkembangan spiritual orang itu semakin baik dari waktu ke waktu.

Langkah keempat, mengungkap pengalaman dan penghayatan sastra yang diperoleh dari pengalaman mengakrabi sastra. Langkah ini dapat dilakukan melalui forum pembacaan karya sastra (cerpen, novel, puisi), dialog dan diskusi dalam seminar sastra. Forum-forum ini merupakan kegiatan yang positif dalam menumbuhkembangkan minat sastra ke arah semakin menumbuhkembangkan sastra. Langkah ini dapat dilakukan melalui forum pembacaan karya sastra (cerpen, novel, puisi), dialog dan diskusi dalam seminar sastra yang dihelat secara formal (lembaga resmi) maupun non formal (sanggar). Forum-forum ini merupakan kegiatan yang positif dalam menempa pengalaman bersastra sehingga mencapai tingkatan sublimatif yang tersemai dalam diri siswa yang memungkinkan tumbuh dan lahirnya sastrawan-sastrawan handal di masadepan.

5. *Dibutuhkan Pembelajaran yang Inovatif*

Upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dilakukan dengan melaksanakan inovasi pembelajaran termasuk dalam memanfaatkan alat-alat teknologi atau *Information Communication Technology (ICT) School Models*.

a. **Inovasi Kurikulum**

Kurikulum sebagai kompas dan panduan sistem pendidikan dikembangkan secara berkala untuk menjawab perubahan dan tuntutan jaman. Untuk itu perlu adanya penyesuaian tujuan dan muatan materi. Untuk itu terkadang menuntut adanya adaptasi, ada yang ditambah dan dikurangi secara inovatif. Inovasi yang dapat dilakukan terutama pihak yang berkepentingan sebaiknya:

- (1) Hilangkan substansi pelajaran yang berulang-ulang;
- (2) Hilangkan pokok bahasan yang tidak esensial yaitu pokok bahasan yang sekadar "kosmetik";
- (3) Tawarkan ketuntasan belajar;
- (4) Sediakan materi terapan yang dapat digunakan siswa untuk meningkatkan mutu kehidupannya;
- (5) Biasakan pola berbudi pekerti, disiplin, tertib, menerapkan hak asasi manusia, kewajiban serta kepedulian sosial;
- (6) Sajikan kurikulum pilihan yang sesuai dengan kemampuan sumber daya daerah.

b. **Inovasi Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran supaya menarik perhatian siswa dapat juga dilakukan dengan membawa siswa pada suasana belajar di luar kelas atau di alam terbuka dengan mengambil:

- (1) Objek alam (laut, pantai, sungai, gunung, perkebunan, pesawahan, dan pedesaan),
- (2) Lingkungan luar sekolah, termasuk budaya (peninggalan sejarah, museum, kesenian, sentra kerajinan),
- (3) Lingkungan IPTEK (industri, teknologi, bandara, dan sebagainya).

c. **Inovasi Manajemen Kelas**

Dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan guru dapat memanfaatkan berbagai media misalnya Tape Recorder, OHP, LCD, maupun VCD, yang memutar pembacaan puisi, cerpen, pertunjukan drama, atau film yang kental unsur sastranya. Sekali-kali guru juga dapat menghadirkan sastrawan lokal

atau nasional di kelas untuk berdemonstrasi dan berdiskusi langsung dengan para siswa. Jika ada masalah berkaitan dengan dana (pengadaan media atau mengundang satrawan), pihak sekolah harus membantunya. Pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar harus berorientasi pada kebutuhan siswa dan sesuai dengan perkembangan kejiwaan siswa, sehingga siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi yang akan memperkaya wawasan berpikir dan berekspresi. Sebaiknya guru diberi kebebasan berkreasi mengembangkan bahan ajar yang inovatif, menarik, menyenangkan, mengasikkan, mencerdaskan, dan membangkitkan kreativitas siswa.

6. Membelajarkan Sastra dengan Pendekatan Pragmatik

Kurikulum pembelajaran sastra bukan sekadar formalitas dan menekankan hafalan saja, tetapi diharapkan sastra memiliki peranan bagi kehidupan peserta didik. Ketika belajar sastra, peserta didik melibatkan totalitas kejiwaan dan memiliki target tertentu yang ditentukan sendiri oleh peserta didik. Untuk itu dibutuhkan kejelian guru dalam memilih tema karya sastra yang sesuai dengan kemampuan siswa pada tahapannya. Peserta didik diajak *menggauli* (mengapresiasi) langsung karya sastra, mengoptimalkan pengalaman hidup, mendayagunakan sumber-sumber belajar dari lingkungan peserta didik sendiri. Pemilihan tema pembelajaran sastra bersumber dari lingkungan dan kebutuhan peserta didik akan memudahkan peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra secara optimal berdasarkan pengalaman hidupnya sendiri. Arah pembelajaran sastra tidak hanya sebagai teori sastra, melainkan mengarah pada aspek pragmatik atau aspek kegunaan (Endraswara, 2013: 191-192).

Perubahan paradigma ini, peserta didik akan termotivasi mempelajari karya sastra karena merasa membutuhkan. Dengan demikian peserta didik akan belajar sastra lebih humanis dan menyenangkan dalam rangka mencapai kompetensi dasar. Belajar sastra harus memiliki arah yang jelas menuju aspek yang mendukung masa depan peserta didik (pragmatik). Pemilihan bahan ajar sangat penting dan harus sesuai dengan dunia kerja atau masa depan peserta didik agar pendidikan sastra tidak sia-sia dan kompetitif sifatnya (Gani, 1988: 49).

7. Praktik Bersastra ke Teori Bersastra

Langkah pertama, berusaha menghadirkan sastra yang menarik minat peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra. Fakta membuktikan bahwa banyak siswa yang kurang berminat pada karya sastra, karena cara guru mengajar yang kurang menarik. Diperlukan langkah-langkah berikut untuk sampai pada sikap mencintai dan mengapresiasi sastra. Langkah pertama adalah menumbuhkan minat. Cara yang ditempuh misalnya membaca karya sastra (cerpen, puisi, teks drama) karya peserta

didik, dari majalah atau koran. Hal ini dilakukan agar karya sastra sungguh-sungguh bersentuhan dan berkaitan dengan dunia peserta didik, sehingga mereka mudah berinteraksi atau berpartisipasi. Cara lain misalnya menghadirkan sinetron, film, atau lagu yang sering mereka dengarkan atau nyanyikan. Dengan demikian mereka berpeluang untuk berbicara sebagai wujud apresiasi mereka.

Langkah kedua, setelah minat tumbuh barulah menanamkan konsep teori melalui kegiatan bersastra. Cara ini ditempuh agar peserta didik tidak merasakan belajar secara teoretis sebagaimana yang telah dilakukan banyak guru selama ini. Ketika peserta didik dihadapkan pada salah satu cerpen misalnya *Robohnya Surau Kami* (A.A.Navis) atau Pelajaran Mengarang (Seno Gumira Adjidarma) maka peserta didik akan secara langsung dan interaktif mengapresiasi cerpen tersebut. Di situlah guru bertanya jawab sekaligus menanamkan konsep teori. Pelaku dikaitkan dengan tokoh, jalan cerita dikaitkan dengan alur, dst. Dengan cara yang menyenangkan.

Langkah ketiga, guru membawa peserta didik pada karya sastra yang ringan, diambil dari karya peserta didik sendiri. Bisa yang dimuat di majalah dinding atau tugas yang diberikan guru, sastra koran atau majalah. Hal ini dilakukan agar perubahan suasana pada peserta didik yang telah tertarik tadi setahap demi setahap dibawa pada suasana karya yang sesungguhnya, namun karya ringan yang mudah diapresiasi peserta didik.

Langkah keempat mengaitkan nilai karya sastra dengan kehidupan. Agar kebermaknaan karya sastra diperoleh maka nilai-nilai yang dapat ditemukan dalam proses mengapresiasi karya itu dikaitkan dengan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam langkah ini diharapkan peserta didik merasakan adanya sesuatu yang berguna untuk kehidupannya sebagai bekal berupa kehalusan budi, moral, berkepribadian, dst. Hal ini dilakukan dalam rangka membekali peserta didik dengan life skill (kecakapan hidup).

Langkah kelima, memvariasikan strategi pembelajaran dengan strategi peserta didik terlibat secara interaktif dalam pembelajaran dengan strategi kooperatif, *jigsaw*, misalnya. Di sini siswa berkesempatan dapat bekerja sama dalam kelompok. Setiap kelompok diberi satu karya sastra dengan tugas menganalisis salah satu unsur intrinsik karya sastra tersebut.

Langkah keenam, memvariasikan strategi pembelajaran dengan strategi individu dan kelompok dalam pendekatan pembelajaran di atas (kooperatif, *jigsaw*). Selanjutnya individu tadi kembali ke kelompoknya semula dan merangkum hasil diskusi. Dengan demikian setiap kelompok sudah mendapatkan hasil analisis seluruh unsur intrinsik dengan cara bekerja sama dengan kelompok lain.

Kegiatan akhir sebagai *langkah ketujuh* adalah mempresentasikan hasil diskusi, kelompok lain hanya menanggapi karena pada prinsipnya hasil seluruh kelompok sudah terangkum pada satu kelompok. Kegiatan ini akan memupuk kerja sama, saling menghormati, kreatif berpikir, berperan serta aktif.

8. Tradisi Rekreasional Menggantikan Tradisi Pedantis

Dalam pembelajaran sastra umumnya dikenal dua tradisi yang berbeda yaitu tradisi *pedantis* dan *rekreasional*. Kedua tradisi tersebut merupakan pendekatan yang berbeda dan sangat berpengaruh dalam pengajaran sastra (Silviani & Tri Lestyowati, 1990:126-127). Dua tradisi ini menghasilkan dua model dan gaya pembelajaran sastra. Tradisi *pedantis* menempatkan karya sastra sebagai objek yang dapat diamati berdasarkan kerangka teoretis dan metode yang telah dirumuskan sebagai sebuah kaidah standar. Pembelajaran sastra oleh sebagian guru sastra cenderung menitikberatkan pada tradisi *pedantis* (menonjolkan bidang keilmuan) dengan menekankan pada metode pembedahan yang menghasilkan pengetahuan tentang struktur dan teknik.

Karya sastra dijadikan ibarat seekor ayam di tangan peneliti bidang biologi yang membedahnya lalu menghasilkan rumusan tentang bagian-bagian tubuh ayam dan bagaimana hubungan antarbagian tubuh ayam itu. Tradisi *pedantis* inilah yang mendominasi pembelajaran sastra yang dipenuhi teori tentang sastra yang umumnya merujuk pada unsur intrinsik karya sastra.

Tradisi *pedantis* ini menyumbang kegagalan cukup besar dalam perkara rendahnya kemampuan apresiasi terhadap karya sastra. Tak heran kalau timbul keluhan bahwa pengajaran sastra hanya membebani siswa dengan menghafal judul-judul buku, nama-nama pengarang, dan gramatika sastra lainnya, agar bisa menjawab pertanyaan dalam ujian dengan mengabaikan kesempatan bagi siswa untuk menikmati kesusastraan itu sendiri. Untuk itu diperlukan adanya tradisi *rekreasional* yang menekankan pada upaya menikmati dan menyelami lautan sastra sebagai sesuatu yang menyenangkan. Bagi penganut tradisi *rekreasional* ini melihat sastra tidak hanya sebatas ayam yang dijadikan objek tetapi bagaimana menjadikan dan mengolah bagian-bagian ayam itu menjadi menu santapan yang pantas dilakukan dan patut dinikmati.

Untuk dapat menerapkan dan terutama menghidupkan tradisi *rekresional*, guru sastra harus bisa bersastra. Tidak usah dan tidak berarti guru sastra harus menjadi sastrawan. Namun, sebagai model pengajaran sastra pun sudah cukup. Artinya, guru sastra menjadi teladan bagi siswa dalam hal bersastra. Semisal, guru sastra tidak hanya bisa menyuruh siswa untuk dapat membaca puisi tetapi ia sendiri bisa (pandai)

membaca puisi dengan baik di depan murid-muridnya. Tradisi *pedantis* terbukti mengerdilkan minat apresiasi sastra sehingga perlu dikembangkan tradisi *rekreasional* yang dalam prakteknya lebih menyenangkan untuk dinikmati.

9. Otonomi Sekolah sebagai Peluang

Konsep otonomi sekolah hendaknya dimaknai sebagai peluang bagi setiap pimpinan sekolah untuk menerapkan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Dalam kaitannya dengan masalah sastra sebagai unsur tempelan pada materi pelajaran bahasa Indonesia, sekolah dapat membalikkannya menjadikan sastra sebagai spirit, jiwa dari pembelajaran keterampilan berbahasa lainnya. Perlu pergeseran posisi dari materi sastra yang sebelumnya ditempelkan pada bahasa menjadikan sastra sebagai unsur ditempel materi bahasa. Pembelajarannya bukan lagi berpusat pada bahasa tetapi berpusat pada sastra.

10. Alokasi Waktu

Diakui bahwa pengajaran bahasa dan sastra Indonesia diuntungkan oleh statusnya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Oleh karena itu alokasi waktu yang diperuntukan bidang studi ini cukup besar dan relatif memadai dibandingkan bidang studi lainnya (rata-rata 6 jam/Minggu). Namun jika dilihat dalam perspektif “perkurikulum”, proporsi waktu lebih banyak tersita oleh bidang kebahasaan (90%), sedang bidang sastra sangat sedikit (10%).

Kondisi tersebut tentunya sangat tidak menguntungkan dalam proses pembelajaran sastra yang butuh waktu cukup apabila sasarannya berharap sampai tataran afektif. Belajar sastra tidak cukup hanya memahami secara teoritik, tapi membutuhkan proses panjang untuk dapat membangkitkan bakat dan minat, sehingga pembelajaran sastra dapat berkembang sebagai sesuatu yang menyenangkan, sekalipun diyakini sebagian besar guru hal itu sebagai sesuatu yang relatif *impossible* sifatnya. Sekalipun demikian, sebagai insan pendidik tentu harus menyemai sikap optimis sambil berusaha semaksimal yang mampu dilakukan.

SIMPULAN

Permasalahan pengajaran bahasa sebenarnya terjadi di hampir semua bidang studi kebahasaan, baik Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Daerah (Jawa), dan lain sebagainya. Namun khusus tentang problematika dalam pengajaran sastra dapat dianggap sebagai sesuatu yang terstruktur. Hal itu ditengarai oleh adanya berbagai ketimpangan yang secara nyata disadari oleh berbagai pihak yang terlibat dalam perencanaan dan penyusunan kurikulum serta pengadaan tenaga professional, tetapi *action* menuju pemberian solusi yang serius kurang mendapatkan prioritas.

Paling tidak terdapat 4 problem yang hingga saat ini belum mendapatkan penanganan yang serius. Keempat hal tersebut, yaitu (1) terlalu luasnya tujuan pengajaran sastra, (2) sarana penunjang yang kurang memadai, (3) minimnya guru sastra yang profesional, dan (4) pembagian alokasi waktu yang tidak seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra*. Widya Padjadjaran. Bandung.
- Atmazaki. 2013. *Mengungkap Masa Depan: Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Pengembangan Karakter Cerdas*. Makalah. Padang: UNP.
- Burhan, Yazir. 1971. *Problem Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Percetakan Ganaco.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1975. *Garis Besar Program Pengajaran bahasa Indonesia, Kurikulum 1975*. Jakarta: Depdikbud.
- 1984. *GBPP Bahasa Indonesia. Kurikulum 1984*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- 1994. *GBPP Bahasa Indonesia. Kurikulum 1994*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Kompetensi Dasar. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas I, II, III*. Jakarta: Penerbit Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Dirjen Pendik. Kemendikbud. 2014. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Melalui Pendekatan Sainifik*. Jakarta: Dirjen Pendik.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CV. Pustaka Widyatama.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamka, H. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD, SLTP, SMU*. Malang: Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra, Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktifitas*. Ombak: Yogyakarta.

- Laksono, Kisyani. 2005. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Program Studi*. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Unesa.
- Mahsun. 2014. *Teks Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mandalika, J. dan Usman Mulyadi. 1995. *Dasar-Dasar Kurikulum*. Surabaya: Diterbitkan University Press IKIP Surabaya.
- Mirnawati, “Tinjauan terhadap Problematika Pembelajaran Sastra”, <https://media.neliti.com/media/publications/tinjauan-terhadap-problematika-pembelajaran-sastra>. Diakses 12 November 2021.
- Nasution, 1982. *Azas-Azas Kurikulum*. Bandung: Penerbit Jemmars.
- Samani, Muchlas. 2005. *Integrasi Life Skills ke Dalam Kurikulum Perguruan Tinggi*. Kertas Kerja daloam Lokakarya “Review Kurikulum Bernuansa Life Skills”. Surabaya: FBS Unesa.
- <http://pancalongka.blogspot.com/2012/11/problematika-pengajaran-sastra-di.html>Problematika Pengajaran Sastra di Sekolah, diakses 20 Desember 2013.
- <http://gemasastrin.wordpress.com/2007/05/01/mencari-solusi-pengajaran-sastraindonesia/>diakses 22 Desember 2013.